

## **Rethinking Paulo Freire: Esensi Tentang Pendidikan Yang Membebaskan Dan Relevansinya Pada Masa Kini**

**Singgih Prastawa<sup>1\*</sup>, Kevin Tonny Rey<sup>2</sup>, Penulis<sup>3</sup> (Nama lengkap tanpa gelar)**

Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia<sup>2</sup>

e-mail : [singgih.prastawa@unisri.ac.id](mailto:singgih.prastawa@unisri.ac.id)<sup>1</sup> , [kevin.nomos@gmail.com](mailto:kevin.nomos@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang memerlukan pengetahuan. Pendidikan memiliki landasan berpikir yang kuat yaitu untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan manusia. Pendidikan yang menghasilkan masalah adalah pendidikan yang tidak memiliki dasar konstruksi yang kuat. Pendidikan sejatinya merupakan usaha yang disengaja dan terprogram dengan tujuan suatu perubahan bagi si pembelajar maupun sesamanya. Pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan manusia. Bukan Pendidikan yang menjadikan peserta didik seperti robot yang terprogram dengan menghilangkan kesadaran dirinya sehingga sulit untuk menghadirkan transformasi. Freire menawarkan alternatif pendidikan yang berdasarkan pada paradigma kesadaran kebebasan intelektual dan emosional yang akhirnya mampu menghasilkan transformasi social. Pendidikan yang digagas didasarkan pula dengan kerangka dialogis kritis rasional sehingga kreativitas subyek muncul dan mampu mengomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan manusia. Pendidikan Freire masih dapat diterima pada masa kini yang masih terdapat konsep pendidikan yang menghilangkan kesadaran kebebasan subyek menjadi obyek yang menderita atau tertindas.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Kesadaran, Kebebasan, Nilai, Manusia.*

### **Abstract**

Education is the need of every individual who needs knowledge. Education has a strong foundation for thinking, namely to present human values. Education that produces problems is education that does not have a strong construction basis. Education is actually a deliberate and programmed effort with the aim of a change for the learner and others. Education should be implemented with respect and appreciation of human values. Not education that makes learners like programmed robots by eliminating their self-awareness so that it is difficult to bring about transformation. Freire offers an alternative to education that is based on the paradigm of intellectual and emotional freedom awareness that is ultimately able to produce social transformation. The education initiated is also based on a rational critical dialogical framework so that the creativity of the subject emerges and is able to communicate human values. Freire's education can still be accepted in the present time where there is still a concept of education that eliminates the awareness of freedom of subjects to become objects that suffer or are oppressed.

**Keywords:** *Education, Consciousness, Freedom, Value, Humanity.*

*Copyright © 2024 by Author. Published by YPI Ulul Albab.*

---

✉ Corresponding author :  
Email : [singgih.prastawa@unisri.ac.id](mailto:singgih.prastawa@unisri.ac.id)

ISSN 3046-9031 (Media Cetak)  
ISSN 3046-904X (Media Online)

## PENDAHULUAN

Suatu usaha pendidikan atau proses belajar mengajar akan cenderung pada tindakan transformasi subyek/pelaku dan sosial. Transformasi yang terjadi di ruang publik sejatinya dalam bingkai memanusiakan manusia lain yang akhirnya pendidikan menghasilkan tindakan membebaskan manusia dari kebodohan, ketertinggalan dan penindasan. Konsep memanusiakan manusia lain menjadi dasar kehidupan (termasuk proses pendidikan) yang saat itu terjadi bahwa kelompok yang dominan adalah pemegang sah kekuasaan bahkan berkuasa atas manusia lain. Beberapa proses pendidikan terjadi karena adanya sebuah kepentingan tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan bukan menjadi kegiatan yang mulia tetapi kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan seseorang atau kelompok yang berkuasa.

Pada prinsipnya pendidikan selalu mengalami dialektika dengan lingkungan, nilai-nilai sosial dan sistem sosial serta filsafat yang mendasarinya dimana pendidikan itu dilakukan. “Dengan demikian, mustahil untuk tetap bersikap netral dalam pendidikan karena kita harus terus menerus menyadari bahwa semua kebijakan dan praktik pendidikan memiliki implikasi sosial.” (Palmer, 2001) Pendidikan tidak netral dan pendidikan harus menjadi alat untuk melahirkan kesadaran kritis pembelajar sehingga mengalami kebebasan sebagai prinsip nilai kemanusiaan dan mampu menghasilkan transformasi sosial yang mengedepankan kreativitas individu. Sejalan dengan pendapat Drost, “Jadi pendidikan dimulai dengan menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi.” Melalui kebebasan itu peserta didik (pelajar) diharapkan mampu menghasilkan sesuatu dari daya kreativitasnya sehingga menjadikan dirinya sebagai individu dewasa yang mampu melakukan refleksi atas pengalaman yang ia alami dan selanjutnya memiliki perilaku sosial yang mampu melakukan interpretasi social dan bertanggung jawab terhadap perubahan tatanan sosial dimana ia berada serta berinteraksi di dalamnya yang meliputi proses kooperasi, kompetisi dan mempertahankan hidup. Hal itu dapat dilakukan dengan prinsip setiap individu memiliki kebebasannya masing-masing. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan konseptualisasi masyarakat yang mengalami perubahan tatanan sosial dengan fenomena-fenomena sistemik dalamnya. Perubahan tatanan sosial yang didasarkan pada kebebasan dan kesadaran individu meliputi internalisasi nilai-nilai social, kreativitas mayarakat yang dalamnya integrasi normative terjadi sehingga masing-masing individu mampu mempertahankan diri dengan bertanggung jawab.

Seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Negara Brazil yaitu Paulo Freire, ia lahir tahun 1921 dan meninggal tahun 1997. Ia memberikan gagasan pendidikan yang bersifat optimis dan humanis serta filosofis. “Filsafat menetapkan ide-ide dan idealismenya, sedangkan Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam tindakan, tingkah laku pembinaan kepribadian.” (Djunmransjah, 2006) pendidikan tersebut dikaitkan dengan aspek kreativitas individu (peserta didik) dan aspek kebebasan yang merupakan hak setiap individu untuk tidak terikat dan diikat oleh suatu hal yang menyebabkan dirinya secara intelektual dan emosional tertindas. Maksudnya adalah pendidikan yang berorientasi pada eksistensinya sebagai pelaku atau subyek belajar yang memiliki kreativitas dan tanggung jawab sebagai individu pembelajar. Kreativitas individu sebagai dasar suatu transformasi ilmu yang menghasilkan suatu perubahan perilaku yang merupakan indikasi pemenuhan kebutuhan individu. “Pendidikan dengan segala problematikanya yang bersifat filosofis, memerlukan jawaban secara filosofis pula (efisiensi, jelas, dan sistematis).” Adanya masalah filosofis karena pendidikan berkaitan dengan sistem, dasar, tujuan, hakikat, nilai, metodologi dan politik pendidikan.

Perubahan perilaku diperoleh dari proses pendidikan yang menghargai dan menghormati kebebasan individu mandiri bukan hasil dari pemberian orang lain. Setiap individu merupakan subyek mandiri yang tidak bisa diubah menjadi obyek tertindas atau tergantung dengan yang lain. “Bahwa manusia itu saling meng”aku”i sebagai pribadi/persona tidak boleh dijadikan obyek, tidak boleh disamakan dengan barang melainkan di”aku”i

sebagai subyek otonom.” (Hartoko, 2006) Selanjutnya ditegaskan pula bahwa “Di sekolah para pelajar semua berbeda satu dengan yang lain, yang sudah dibentuk oleh keluarga dan masyarakat serta lewat proses pembelajaran akan menjadi pribadi-pribadi dewasa mandiri.” Pribadi mandiri adalah pribadi yang memiliki kebebasan diri (secara intelektual dan emosional) yang tidak dikendalikan oleh yang lain di luar dirinya. Individu yang dewasa bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dihasilkan dari pembelajaran di rumah yang dilakukan oleh orang tua. “Jadi orang tua adalah unsur pertama dan utama dalam penyelenggaraan sekolah.” Penyelenggaraan pendidikan disekolah haruslah membantu orang tua peserta didik dalam proses pendidikan. “Pendek kata keluarga yang menghargai pribadi anak masing-masing. Kendati anak masih anak jadi bergantung kepada orang tua ia harus diperlakukan sebagai pribadi.” Pendidikan yang digagas Freire merupakan pendidikan yang melintasi dan menghargai keadaan seseorang berdasarkan nilai harkat martabatnya sebagai manusia yang merdeka dan bertanggung jawab. Manusia dewasa yang secara intelektual dan emosional mampu hidup terbuka terhadap lingkungannya dan mampu bekerja sama dengan individu lain untuk menghadirkan perubahan tatanan social dimana ia berada.

Ia menekankan pendidikan kepada orang miskin/tertindas. “Ia bekerja keras untuk membantu kaum laki maupun perempuan untuk mengatasi ketakberdayaan mereka, untuk bertindak demi kepentingan mereka sendiri.” (Denis Collins, 1999) Freire berusaha untuk berjuang dalam ranah akademis atau pendidikan yang pada saat itu merupakan hal yang mahal bagi kaum miskin dan mereka yang ditolak oleh system pendidikan pada masa itu. Sistem pendidikan yang tidak memberikan faedah bagi orang miskin. Orang miskin cenderung jauh dari sentuhan pendidikan atau tidak memiliki kelayakan untuk mendapatkan pendidikan yang dapat mengubah hidup seseorang, akhirnya hanya menjadi manusia yang mengabdikan kepada manusia lain tanpa mampu memahami eksistensinya sebagai manusia yang bermartabat. Manusia yang tidak memiliki kreativitas dan kebebasan (intelektualitas dan emosional) yang akhirnya akan menghilangkan identitas diri tanpa mampu untuk memberikan konsep diri yang utuh sempurna.

Manusia tertindas miskin merupakan manusia yang alami alienasi diri dan tidak mampu melakukan kreativitas mandiri. Manusia miskin cenderung berada pada bagian subordinasi selamanya dan merasa disitulah tempatnya. Orang miskin menjadi objek penderita dari sistem pendidikan yang berorientasi pada orang kaya dan para penguasa pada masa itu. Fakta sejarah tersebut di atas mendorong Freire melakukan perubahan yang radikal terhadap proses pendidikan yang telah berlangsung pada masa itu dan cenderung hanya dinikmati oleh anak-anak kaya. Ia berusaha untuk menghadirkan konsep pendidikan yang tidak berorientasi pada system yang baku dan intoleransi tetapi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Bagi Freire, pendidikan merupakan media untuk rakyat Brazil umumnya dan orang miskin khususnya mengalami transformasi kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Suatu kehidupan yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia tanpa syarat tertentu. Transformasi kehidupan yang tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam melakukan proses aktualisasi diri dan tidak menempatkan manusia lain dalam relasi yang harmonis merupakan bentuk transformasi sosial yang prematur.

Identitas Freire sebagai berikut: “Ia lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil.” Ayahnya bernama Joachim Themistocless Freire dan ibunya bernama Edeltrus Nevas Freire. Mereka berasal dari keluarga menengah, dikemudian hari keluarga Joachim mengalami kesulitan keuangan tatkala masa depresi besar yang dialami Negara Brazil pada masanya. Selanjutnya, keluarga Freire pindah ke kota Jabetae pada tahun 1931 dan di kota inilah ayah Paulo Freire meninggal.

Gelar akademik Paulo Freire diperoleh dari universitas Recife, dalam bidang hukum, filsafat dan psikologi bahasa. Ia juga mengambil kuliah di universitas Thristao de Atayde. Ia menikah pada tahun 1944 dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife. Setelah gelar Sarjana Hukum diperoleh, ia bekerja pada departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kepala dari Jasa Kemasyarakatan di Negara bagian Pernambuco. Pekerjaannya berhubungan langsung dengan penduduk miskin perkotaan/orang yang tertindas, disingkirkan karena keadaan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada masa itu.

Pada tahun 1960, Negara Brazil mengalami gejolak sosial, budaya, ekonomi dan politik. Golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buruh, golongan populis dan militant Kristen, mereka semua mengejar tujuan sosial politiknya masing-masing dan berusaha mewujudkannya. Pada tahun 1961 Joan Goulart dari golongan populis menjadi Presiden Brazil menggantikan Janio Quadros. Pada saat itu Serikat Petani dan LSM yang lain mencanangkan kesadaran dan peningkatan baca tulis atau melek huruf – fakta pada saat itu sebagian besar penduduk tidak melek huruf - di seluruh Negara Brazil. Kegiatan lain yang melibatkan para rohaniawan (Uskup) adalah peningkatan kegiatan Basic Education Movement (BEM) atau gerakan pendidikan dasar. Gerakan Pendidikan dasar ini untuk meningkatkan setiap individu mampu bertumbuh dewasa dalam kemandirian intelektual dan emosional sehingga menghasilkan kesadaran untuk melakukan transformasi social yang saat itu diperlukan. Pendidikan dasar itu membangun konsep subyektivitas kehidupan manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan kesadaran individu akan kebebasan yang memberikan kreativitas intelektual dan emosional.

Tujuan kegiatan itu – peningkatan baca tulis - yaitu mereka orang-orang yang lemah dan tertindas, tak berdaya yang meliputi mereka kaum petani buruh/penggarap, kaum miskin, orang dewasa atau tua, mereka yang ‘drop out’ dari sekolah karena keadaan ekonomi, social dan politik. Melalui kegiatan Pendidikan dasar yaitu peningkatan baca tulis diharapkan perekonomian orang-orang tersebut meningkat dari sebelumnya. Mereka mampu menampilkan citra diri yang utuh dengan nilai kesadaran yang mereka miliki dan berani melakukan transformasi social. Paulo Freire ingin mengembangkan rasa harga diri dan percaya diri dalam diri orang-orang yang tertindas atau mereka yang terpinggirkan. Orang-orang yang menjadi obyek dari mereka yang mempunyai kekuasaan untuk mengubah status kemanusiaan individu lain. Mereka harus memiliki citra diri yang benar dan kuat yang mampu menunjukkan intelektualitas dan emosional yang stabil, konsisten dan dewasa. Mereka yang tidak diberdayakan dan hanya menjadi alat pelengkap dari suatu system yang berpihak pada orang kaya atau mereka yang berkuasa.

## **METODE**

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka atau analisis literatur terhadap materi bahasan dan kaitannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, penulis pertama-tama akan menganalisis literatur yang terkait untuk mendeskripsikan pendidikan dan konsep pendidikan Paulo Freire. Instrumen penelitiannya adalah peneliti (human instrument) dan literatur. Pada akhirnya, penulis akan membuat implikasi praktis dari argumentasi para ahli yang menjadikan konsep pendidikan Freire masih relevan untuk pendidikan masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Berpikir.**

Secara umum paradigma atau kategori pendekatan pendidikan meliputi konservatif, liberal dan kritis. “Proses Pendidikan baik formal maupun non formal pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan system dan struktur social yang ada, juga sebaliknya merupakan proses perubahan sosial yang

lebih adil.” (Fakih, 2001) Pada konteks tersebut, Freire melandasi pemikirannya tentang pendidikan yang membebaskan berdasarkan asumsi filosofis humanisme. Filsafat humanisme dikaitkan dengan manusia atau individu sebagai prinsip utama atau hal yang mendasar. Filsafat yang menggunakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai prinsip berpikirnya dan menjadikan individu pembelajar sebagai subyek pelaku. Humanisme dipahami sebagai “Suatu konsep tentang manusia sebagai pusat eksistensi. Segala sesuatu yang ada menjadi tidak berarti kalau bukan untuk dan demi manusia.” Hal itu berarti filsafat humanisme menghadirkan konsep pemikiran yang antroposentrisme yang mana manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya merupakan prinsip dasar untuk menghasilkan argumentasi-argumentasi selanjutnya.

Nilai-nilai kemanusiaan didasarkan pada kesadaran akan kebebasan individu atau subyektivitas yang tidak dapat diubah oleh siapapun menjadi nilai obyektivitas manusia atau manusia alami depersonalisasi (menurunkan nilai kemanusiaan manusia). Apabila depersonalisasi terjadi berarti manusia ada dalam pertahanan diri yang mekanis. “Humanisme berubah bentuk menjadi naturalisme ketika kemampuan-kemampuan kodrati manusia dipersempit menjadi mekanisme naluriah untuk survival belaka.” (Hardiman, 2012) Hal itu berarti humanisme akan berubah menjadi naturalisme, apabila kemampuan kodrati manusia diubah menjadi tindakan mekanisme individu. Freire menyampaikan konsep pendidikan kritis subyektif yang dikaitkan dengan individu yang dewasa yang mampu menggunakan emosional dan intelektualnya dengan baik yang didasarkan pada konsep kesadaran akan kebebasan sejati miliknya. Kesadaran kebebasan dan sikap kritis normatif yang dimiliki setiap individu dalam kodratnya dan tidak dapat didegradasi atau dihilangkan kebebasan itu dari individu. Apabila degradasi kebebasan dan sikap kritis terjadi, maka individu dalam keadaan tertindas, teraniaya dan alami alienasi diri, akhirnya individu tidak dapat keluar dari situasi itu. “Filsafat Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian dari minoritas umat manusia.” Artinya bahwa sebagian orang ada yang bertindak sebagai penindas dan yang lain pada posisi yang tertindas, ada yang dominan dan ada juga yang pada posisi subordinasi. Ia berpendapat bahwa orang-orang yang tertindas adalah mereka yang harkat kemanusiaannya dihilangkan atau direndahkan, kesadaran kebebasannya dihilangkan yang tertinggal hanyalah gejala emosional yang dirinyapun tidak dapat menolong. Kata lain bagi mereka yang tertindas adalah individu yang mengalami dehumanisasi (hilangnya nilai-nilai kemanusiaan miliknya sendiri). Hal itu menyalahi kodrat manusia sejati. Manusia sejati menurut Freire adalah manusia yang menyadari kemanusiaannya tanpa mengorbankan manusia lain dalam memahami kemanusiaannya. Hak individu bukanlah menjadi kewajiban bagi individu lain. Asumsi dasar yang diterima adalah setiap individu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama yaitu yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang dikonstruksi di atas kesadaran kritis normative dan kebebasan. Hal itu merupakan proses humanisasi yang menjadi lawan dari dehumanisasi.

Bagi Freire, manusia sejati adalah manusia yang menjadi subyek (pelaku) dari suatu kegiatan, bukan sebagai obyek (penderita) yang dikondisikan sehingga mengalami alienasi diri. Sebagai subyek yang memiliki kesadaran kebebasan rasional dan emosional, yang bertujuan untuk melakukan transformasi social. Pada akhirnya setiap individu memiliki realitas yang sama dalam bingkai tanggung jawab bersama dalam menciptakan martabat manusia yang melakukan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan manusia, bukan sebaliknya takut kepada manusia atau individu lain yang melakukan penindasan atau pelanggaran hak kemanusiaan dan menghilangkan secara massif dan terstruktur kemampuan nalar kritis manusia. Ia menegaskan bahwa manusia harus sadar sebagai pelaku dengan kebebasan yang dimiliki, yang bertindak mengatasi realitas yang menindas atau yang menindasnya dengan tujuan manusia dapat memahami keberadaannya dan lingkungan dengan sebuah praksis yang merubah realitas. “Manusia adalah penguasa atas dirinya dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini merupakan tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire.” Artinya ‘menjadi bebas’ merupakan asumsi dasar nilai kemanusiaan yang harus ada dalam setiap individu dan

harus dihargai, dihormati oleh individu lain. Asumsi dasar ‘menjadi bebas’ menjadi suatu kekuatan proses perubahan ke arah yang lebih manusiawi. Manusia menjadi bebas secara universalitas, dipahami dalam keyakinan atau beriman untuk memahami/mengerti secara subyektif bahkan yang melampaui rasionalitas miliknya. “Bagi seorang humanis kebebasan diraih bukan dengan menyingkirkan Tuhan dari kesadarannya – karena justru misteriNya memberi ruang untuk kebebasan – melaiikan lewat keinsafan akan kontingensi hidupnya yang dapat ia sadari dalam hubungannya dengan yang absolut.” Hal itu berarti kebebasan individu terkait dalam kondisi natural (ruang & waktu) bukan usaha untuk menguasai yang supranatural atau menghilangkannya. Sejatinya yang Supranatural meneguhkan bahwasannya kebebasan manusia atau individu riil atau nyata dan ada bukan imajinatif subyektif. Kebebasan itu nyata karena setiap individu bertanggung jawab untuk menyatakan kepada individu lain, kebebasan ada pada setiap individu memiliki keterkaitan inheren tidak dapat dipisahkan, melekat selama individu ada dan berinteraksi dengan individu lain. Kesadaran kebebasan intelektual dan emosional yang dimiliki oleh setiap individu memiliki tujuan untuk melakukan perubahan tatanan social yang lebih baik, lebih bermartabat dan bertanggung jawab dalam kreativitas yang menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan manusia. Freire menegaskan bahwa manusia yang tertindas harus berusaha untuk membebaskan dirinya dari pola dan system ketergantungan yang diciptakan oleh si penindas. Pada dasarnya adalah suatu system yang ada digunakan untuk mendapatkan keuntungan oleh pihak tertentu dan di pihak lain menjadi alat represif yang mematikan nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Proses humanisasi diindikasikan dengan pemenuhan tujuan pendidikan yang memerdekakan manusia/pembelajar sehingga mereka terhindar dari usaha dehumanisasi yang dilakukan oleh individu lain. Pada prinsipnya proses humanisasi merupakan usaha untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan individu yang telah lumpuh bahkan hilang karena suatu system yang tidak menghormati fitrah manusia. “Seorang disebut humanis bila ia membela martabat manusia yang di semua kubu telah dilecehkan sebagai alat-alat ideologis belaka.” Seorang humanis yang melakukan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan harus melawan kepada individu lain yang berusaha melakukan praktik-praktik ketidakadilan, ketidakbebasan, penindasan, ataupun yang menjadikan manusia lain sebagai obyek dari apapun bentuknya. Manusia sebagai individu diingatkan kembali bahwa dirinya adalah individu yang memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri dan individu lain. Tanggung jawab yang dibangun berasal dari suatu perspektif terhadap nilai humanitas yang berlaku. Nilai-nilai humanitas yang diterima dan menjadi mercu suar fitra manusia merupakan nilai yang universal yang kepadanya manusia menjadi manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Nilai universal yang dipahami melalui proses pendidikan yang terarah dan terukur bukan terikat oleh system pendidikan yang premature dan yang hanya dinikmati oleh sebagian individu atau kelompok saja.

#### B. Aspek pendidikan yang membebaskan

Proses humanisasi bagi manusia dilakukan dengan menggunakan metode dialogis. Metode dialogis bertujuan untuk mencari kesepakatan atas suatu obyek kajian, yang berdasarkan pada kesadaran kebebasan yang memberikan ruang kreativitas rasional dan emosional serta praksis normative. Metode dialogis menempatkan aspek-aspek terkait di dalamnya memiliki nilai fungsional yang sama. “Dialog Freire adalah refleksi atas hubungan manusia-dunia dan bertolak dari penemuan eksistensi manusia di dalam dan dengan dunia.” Hal itu berarti pengenalan realitas manusia sebagai individu dan diri sendiri merupakan orientasi dari metode dialogis (dialektis realistik) dan relasi-relasi yang terbentuk dengannya. Yunus mengutip Collins, “Pemikiran Freire terbentuk oleh lima komponen klasik. Pertama, Personalisme, terutama yang terdapat dalam tulisan Mounier, kedua, Eksistensialisme, ketiga, Fenomenologi, keempat, Marxisme, kelima, Kristianitas.” (Yunus, 2004) Ada yang menyebutnya dengan filsafat eklektik (campuran) dari yang terbia dan relevan pada jamannya.

Adanya metode dialogis, menggambarkan bahwa posisi individu sebagai subyek (subyektif) dan obyek (obyektif) yang tetap dan tak dapat digantikan. Hal itu bukan berarti sama dengan keadaan dikotomi dalam pengertian psikologis, sebaliknya hal itu lebih tertuju pada kesadaran subyektif (pendidik dan peserta didik) dan

kemampuan obyektif (realita dunia). Kesadaran subjektif terhadap potensi diri dalam memahami realitas dunia yang dikristalisasikan dalam ilmu pengetahuan. Kesadaran subyektif yang meneguhkan personalisme dikaitkan dengan kemampuan untuk bertindak atau melakukan suatu hal. Personalisme menjelaskan bahwa setiap individu sebagai kesadaran subyektif harus mampu melakukan tindakan perubahan bagi diri sendiri dan individu lain bukan sebaliknya usaha untuk menutup diri lari dari kenyataan. Sedangkan eksistensialisme memberikan penegasan bahwasan setiap individu adalah pelaku subyek dengan kesadaran kebebasannya dan disisi lain individu atau pribadi menjadi obyek di luar subyek pelaku sedangkan pada waktu bersamaan obyek menjadi subyek rasional yang berpikir. “Sementara kaum eksistensialis menekankan kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak.” Kebebasan manusia yang tidak diikuti dengan tanggung jawab untuk melakukan transformasi tatanan social, fokusnya hanya ke dalam diri sendiri. Kaitan pemikiran Freire dengan fenomenologi (paradigma filsafat) meneguhkan bahwa pemikiran Freire berdasarkan pengalaman atau peristiwa gejala yang ada. Bagus dalam kutipan Yunus menyatakan, “...sedangkan dalam arti sempit fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.” Pendidikan dikonstruksi berdasarkan gejala atau fenomena-fenomena yang datang kepada kita yang selanjutnya digunakan untuk melakukan transformasi social. Kesadaran kebebasan subyektif milik setiap individu merupakan modal dasar untuk selanjutnya mengetahui realitas yang terjadi dan mampu bertindak kreatif untuk melawan realitas yang menindas, selanjutnya melakukan perubahan sosial yang menghargai dan menghormati martabat kemanusiaan manusia. Apabila individu tidak memiliki kesadaran kebebasan, ia tidak dapat menghasilkan sesuatu (transformasi social) yang bermanfaat bagi individu lain. Kesadaran kebebasan individu (intelektual dan emosional) dihasilkan dari system pendidikan yang memiliki konsep ketercapaian kesadaran kebebasan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif merupakan fungsi dialektis dari aspek-aspek yang saling mempengaruhi dan berusaha untuk memahaminya. “Hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah.” Hal itu artinya, metode dialogis bukan berorientasi mencari kebenaran di satu sisi dan yang lain salah, sebaliknya metode tersebut berusaha untuk menyelaraskan dua posisi yang saling melengkapi. Lebih sederhana dari metode Freire adalah adanya dua posisi, yang satu sebagai subyek sadar dan yang lain sebagai obyek yang disadari (cognitive dan cognizable).

Hal yang tidak lupa disampaikan bahwasannya Freire membentuk pola pikirnya dengan standar ukur Kristianitas yang berlaku secara universal. Nilai-nilai kekristenan yang disampaikan oleh gereja diharapkan menolong untuk menghasilkan pendidikan kesadaran yang membebaskan bukan sebaliknya gereja ikut andil dalam penderitaan individu lain dengan dalil pikul salib. “Freire adalah seorang Kristen yang terlibat langsung dalam pembebasan orang-orang tertindas dan pemiskinan social. Ia terus berjuang agar ketertindasan dan pemiskinan tidak lagi menimpa siapa saja yang hidup nanti, meskipun ia harus menerima resiko pembuangan oleh system kekuasaan yang menindas.” Freire berusaha untuk membangun konstruksi pendidikan yang berbasis kesadaran kebebasan yang berdaulat yang dimiliki oleh setiap individu dan ia mengharapkan gereja menjadi institusi yang berani membangun pendidikan yang membebaskan manusia lain. Pendidikan yang menghasilkan kesadaran kebebasan intelektual dan emosional yang menghadirkan kreativitas individu yang akhirnya terjadi transformasi social. Bukan sebaliknya gereja hanya menjadi perpanjangan tangan dari penguasa yang berusaha untuk mendegradasi kebebasan individu yang akan menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab. “Freire memberikan dorongan kepada semua orang untuk menciptakan tatanan social yang lebih manusiawi dan terhindar dari unsur-unsur yang menindas.” Hal itu berarti, Freire sadar bahwa dibutuhkan banyak orang dan institusi gerejawi untuk mengadakan system Pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang menghasilkan kesadaran kebebasan rasional untuk melakukan transformasi yang meningkatkan harkat martabat manusia universal.

C. Esensi tentang Pendidikan yang membebaskan.

Freire berusaha untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan pada masa itu. Perubahan itu berdasarkan pada pandangannya yang bersifat humanis yang menempatkan individu sebagai subyek transformasi berdasarkan kesadaran rasional yang dimiliki. Filosofi humanis yang dianut yaitu memberdayakan manusia sebagai manusia yang bebas dan bertanggung jawab dan mampu menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lain. Freire menganggap bahwa dunia pendidikan atau pembelajaran yang ada saat itu merupakan sebuah bentuk penindasan dan usaha melakukan dehumanisasi institusional terencana dan terukur dan massif. Pendidikan yang pada masa itu hanya menghasilkan individu-individu yang tidak paham akan nilai kemanusiaannya karena modal dasar kebebasan dan kreativitasnya ditekan hingga pada titik nol oleh system pendidikan yang berlaku dan berpihak pada kekuasaan. Akibatnya adalah individu yang tidak mampu memahami eksistensi dirinya sendiri yang memiliki kesadaran kebebasan mandiri atau mengalami alienasi permanen tanpa mampu memahami bahwa dirinya berharga, dirinya mampu melakukan transformasi diri dan sosial.

Pendidikan yang saat itu dilakukan dapat dianalogikan dengan pendidikan system Bank sehingga muncul istilah 'Banking concept of education' atau pendidikan berkonsep bank. 'Banking concept of education' hanya mengarahkan peserta didik/pembelajar menerima ilmu pengetahuan (materi pembelajaran) dari pendidik tanpa diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri melalui ilmu pengetahuan yang diterimanya. Peserta didik menjadi wadah ilmu pengetahuan tersimpan tanpa mengetahui bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa/peserta didik menjadi sumber deposito efektif dan potensial dari ilmu pengetahuan yang diterimanya dari pendidik. Pendidik adalah individu yang berkuasa penuh atas peserta didik yang alami proses pembelajaran dengan ketaatan penuh dan menganggap pendidik adalah segala-galanya. Akibatnya pendidik merasa sebagai manusia super yang memiliki otoritas terhadap peserta didik dan peserta didik ada pada posisi pasif dalam proses pembelajaran. Pasif dalam konteks hanya menunggu penambahan ilmu dari individu lain (pendidik) tanpa memahami potensi diri yang mampu mendapatkan ilmu pengetahuan melalui analisis dan sintesis yang dilakukannya. Peserta didik adalah zero dalam pengetahuan dan hanya menunggu pendidik memberikan pengetahuan. Peserta didik tidak diberikan kebebasan rasional untuk mengalami kesadaran yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang mampu melakukan transformasi. "Mendidikan orang memberi jawaban-jawaban sama sekali tidak membantunya berkeinginan tahu, hal yang mutlak diperlukan dalam proses kognitif. Sebaliknya, bentuk pendidikan ini mementingkan penghafalan isi secara mekanis." (Freire, 2001) Hal itu berarti proses pendidikan tersebut bukan menjadikan peserta didik memiliki kesadaran kebebasannya sebaliknya pembelajaran itu menjadikan peserta didik sebagai obyek hafalan yang tidak mampu melakukan kreativitas yang mengubah tatanan social dan diri sendiri yang meliputi intelektualitas dan emosional. Subyek yang memiliki kesadaran kebebasan akan mampu melakukan transformasi atau perubahan realitas social.

Bagi Freire, pendidikan dengan konsep bank – banking concept of education - merupakan pendidikan yang menindas peserta didik. Sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai alat pemenuhan kebutuhan dari pendidik dan institusi, di lain pihak peserta didik terikat pada proses alienasi (keterasingan diri). Peserta didik menjadi obyek pendidikan yang memberikan keuntungan bagi penyelenggara pendidikan, pendidikan dilaksanakan hanya berorientasi pada profit kapital atau untuk memenuhi kebutuhan si penyelenggara pendidikan. Peserta didik menjadi individu penambah pundi-pundi keuangan sekolah, di sisi lain sekolah gagal memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik bahkan individu peserta didik hidup tanpa orientasi yang jelas. Peserta didik hadir dalam proses pembelajaran hanya untuk kepentingan penyelenggara pendidikan atau beberapa orang yang menggunakan dalil pendidikan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa peduli nasib belajar peserta didik. Pendidikan yang diterima peserta didik tidak memberikan kemerdekaan atau kesadaran kebebasan subyektif yang akhirnya peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya berdasarkan nilai harkat dan martabat peserta didik, sebaliknya mereka – peserta didik – terjebak dalam proses dehumanisasi yang

menggantikan nilai-nilai kemanusiaannya dengan nilai-nilai mekanis dari system pendidikan yang diterimanya. Sadar atau tidak sadar proses pembelajaran tersebut mempercepat untuk menghasilkan ketidakadilan karena kesadaran kebebasan subyektif rasional emosional tidak diperoleh dalam pembelajaran itu.

Berdasarkan fakta, proses pendidikan yang tidak menghasilkan kemerdekaan individu, tidak mampu melakukan aktualisasi diri dan cenderung mengarah pada proses dehumanisasi peserta didik, merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran yang gagal atau berjalan mundur. Proses pembelajaran yang hanya terjebak pada idealisme pendidikan tanpa mampu memberikan suatu perubahan cara berpikir seseorang yang di dalamnya ia mampu melakukan aktualisasi diri sebagai bentuk pengakuan diri baik secara personal maupun komunal. Bagi Freire, proses pendidikan harus berorientasi pada kesadaran kebebasan yang mampu melakukan aktualisasi diri peserta didik tanpa intimidasi dari penguasa pendidikan atau tindakan represif yang didasarkan pada suatu system pendidikan. Pendidikan yang bukan untuk mendukung dominasi pendidik atau adanya praktik monopoli pendidik yang menganggap peserta didik tidak memiliki pengetahuan. Pendidikan tersebut menghasilkan individu-individu yang teralienasi, yang tidak paham jati dirinya sendiri dan mereka peserta didik tidak memiliki kesadaran subyektivitas yang mampu menggunakan kreativitas untuk mengadakan transformasi diri dan sosial. Alternative pendidikan yang dihasilkan dari relasi dialektis antara pengajar/pendidik, peserta didik dan realita dunia akan menghasilkan kesadaran kebebasan rasional kritis yang berguna untuk melakukan proses perubahan. “Lebih jauh, Freire menegaskan bahwa dialog merupakan hal yang esensial pada proses penyadaran.” Kesadaran subyektivitas muncul dari proses dialogis yang benar dan membangun sikap kritis dalam berdialog. Pengajar/pendidik dan peserta didik digolongkan sebagai subyek yang sadar (cognitive) dan realita dunia sebagai obyek yang tersadari (cognizable). Idealisasi proses pendidikan yang mengoptimalkan kecerdasan individu atau memaksimalkan subyektivitas sehingga mampu menyatakan diri dalam masyarakat, menjadi hal yang dibutuhkan dalam mendapatkan pendidikan yang membebaskan dan memiliki daya kreativitas. Kesadaran diri membantu individu memahami sejarahnya sendiri. “Manusia menurut Freire adalah pencipta dari sejarahnya sendiri.” Hal itu berarti, manusia memiliki kebebasannya sendiri untuk menghadirkan sejarah di ruang publik untuk individu lain mengetahuinya atau memahaminya. Individu sebagai pelaku sejarah berarti manusia sebagai subyek aktif yang memiliki kesadaran kebebasan untuk menghasilkan narasi peristiwa-peristiwa yang ia hadirkan dengan kreativitas yang dimilikinya, tanpa kreativitas itu manusia yang adalah subyek pelaku tidak akan mampu melakukan.

Freire berpendapat bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan merupakan pendidikan yang dalam proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya (social and cultural domestication). Pendidikan yang memerdekakan berkaitan dengan rekonstruksi realita individu/manusia. Maksudnya adalah pendidik dan peserta didik saling belajar satu terhadap yang lain sehingga menghasilkan persepsi yang memanusiakan nilai-nilai manusia atau saling memanusiakan.

Pendidik memberikan bahan untuk dipertimbangkan peserta didik dan pertimbangan dari gagasan pendidik diuji dengan pertimbangan dari peserta didik, dan sebaliknya. Hubungan keduanya adalah subyek dengan subyek bukan subyek dengan obyek, sedangkan obyeknya adalah realita. Hubungan tersebut menciptakan suasana dialogis antara subyek terhadap obyek sehingga dapat memenuhi tujuan tertinggi manusia yaitu humanisasi melalui proses pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan dapat terjadi apabila peran serta tiap-tiap individu dilaksanakan dengan tanggung jawab dan memahami obyek pendidikan secara bersama.

Freire berpendapat bahwa pendidikan pembebasan berintikan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari perasaan takut atau tak berdaya terhadap kemerdekaan (faer of freedom). Humanisasi manusia yang bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan manusia dapat tercapai apabila manusia sadar akan kemerdekaannya sebagai individu yang menyadari realita dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Manusia yang sadar akan potensi dirinya sehingga berusaha untuk melakukan aktualisasi diri secara serasi dan harmonis. Freire juga menyusun

konsep pendidikan baca huruf (melek huruf) fungsional yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah kodifikasi dan dekodifikasi. Tahap ini merupakan pendidikan elementer dalam konteks konkret dan teoritis yaitu melalui gambar-gambar, cerita rakyat dan lain-lain. Tahap kedua adalah diskusi cultural yaitu tahap lanjutan dalam kelompok kerja kecil yang sifatnya problematik. Tahap ketiga adalah aksi cultural yaitu tahap praksis yang mana setiap kegiatan orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Pemahaman selanjutnya yang dikemukakan Freire adalah system belajar yang berusaha memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi serta berani mengambil keputusan atau tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu. Freire menegaskan bahwa belajar menuntut sikap kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau praktik langsung. Sikap kritis tidak diperoleh atau dihasilkan dari pendidikan yang bergaya 'bank' (*bank education system*), karena pendidikan itu dapat membunuh semangat, rasa ingin tahu dan kreativitas seseorang yang belajar.

Freire memberikan beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis seseorang dalam belajar. Cara-cara itu sebagai berikut, 1. Pembaca harus mengetahui dan memahami peran dirinya. 2. Dasar praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia sebagai realita yang melingkupi kita. 3. Kapan saja mempelajari sesuatu kita dituntut menjadi akrab dengan bibliografi yang kita baca dan kaitan ilmu yang lain. 4. Memahami perilaku belajar dikaitkan dengan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks. 5. Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*).

Proses pendidikan mengarah pada kualitas perilaku belajar (*the act of study*) peserta didik. Kualitas perilaku belajar tidak ditentukan dengan jumlah halaman buku yang dibaca selama satu malam, satu bulan, atau satu semester. Sebaliknya kualitas perilaku belajar ditegaskan dengan penguasaan ilmu secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar bukanlah usaha mengonsumsi ide-ide/gagasan-gagasan tetapi menciptakan dan terus menciptakan ide/gagasan itu. Belajar bukan usaha menghafal melainkan memahami untuk dapat menjelaskan dengan benar.

Praktek pendidikan yang menindas, menurut Freire adalah proses pendidikan (*mengajar-belajar*) dimana situasi dalam kelas menegaskan bahwa pendidik berada pada posisi aktif, sedangkan peserta didik ada pada situasi pasif. Struktur tersebut menjadi system tatanan pendidikan yang dianggap sah dalam proses pembelajaran kelas. Praktek pendidik seperti ini meneguhkan bahwasannya struktur sosial tidak pernah didiskusikan karena dianggap sebagai masalah yang tidak perlu dipecahkan. Hal yang tabu untuk merubah atau mengganti system pembelajaran yang telah mapan dan nyaman (*pendidik aktif, peserta didik pasif*). Proses pendidikan tersebut di atas, berorientasi pada pemasangan kreativitas peserta didik yang sejatinya kreativitas itu menjadi dasar suatu bentuk kebebasan peserta didik yang bertanggung jawab. Di sisi lain, peranan gereja saat itu berkaitan dengan pendidikan didasarkan pada cara pandang mereka terhadap dunia, agama, manusia dan takdir. Pendidikan yang disampaikan Freire adalah pendidikan pembebasan yang mempunyai kualitas pendidikan fundamental, yang melawan pendidikan tradisional dengan model '*banking concept system*'. Kerangka umum pendidikan Freire mempunyai tiga fase yaitu investigasi, tematisasi dan problematisasi. Investigasi berarti pengujian dan penemuan kesadaran manusia seperti naif, percaya pada tahyul, kritis. Tematisasi adalah pengujian semesta tematis dengan reduksi, kodifikasi dan dekodifikasi serta penemuan tema-tema generative yang baru, yang tersirat dalam tema-tema sebelumnya. Problematisasi adalah penemuan situasi-situasi limit dan tindakan-tindakan limit yang berkaitan, mengarah pada praksis otentik: tindakan cultural permanen untuk pembebasan.

#### D. Relevansi pendidikan Freire pada masa kini

Metode pendidikan Freire direkomendasikan oleh UNESCO sebagai model pendidikan alternative bagi masyarakat miskin pedesaan yang terbelakang dan buta huruf. Akhirnya dilaksanakan di Negara-negara berkembang lainnya (dengan bantuan dana bank dunia) yang menjadi anggota PBB.

Pada masa sekarang, masih terdapat Pendidikan yang dilakukan dengan sentralitas pada pendidik, sedangkan peserta didik dikondisikan untuk belajar yang dirinya sendiri tidak memahami proses pembelajaran itu. Pendidikan masa sekarang masih dibutuhkan system pendidikan dialogis yang bersifat kritis analisis sehingga menghadirkan kesadaran kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran itu. “Freire menegaskan bahwa dialog merupakan keharusan bagi resolusi kontradiksi guru-murid. Melalui dialog dan komunikasi, murid dianggap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka sendiri, dan lalu menjadi critical co-investigator dalam dialog dengan guru.” Pendidikan dengan system dialog, menempatkan peserta didik dalam kesadaran kebebasan intelektual dan emosional yang baik sehingga mampu menghasilkan pikiran kritis dalam bingkai dialogis pendidik dan peserta didik.

Pada masa ini, masih ada pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan manusia, pendidikan yang mengorbankan peserta didik sehingga ia tidak memiliki kesadaran tentang nilai kemanusiaannya atau mengorbankan harkat martabat subyek dengan kesadaran kebebasannya menjadi peserta didik yang hanya mematuhi system pendidikan yang diterimanya. Atas nama disiplin, ketaatan/kepatuhan dan konsep junior-senior, pola pendidikan berusaha menghilangkan kesadaran kritis intelektual dan emosional, akhirnya terjadi pereduksian nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan prinsip kebebasan atau kemerdekaan undividu subyektif. Proses pendidikan yang tidak berorientasi pada nilai fitrah manusia merupakan suatu kegagalan untuk menghadirkan kesejahteraan atau hidup yang bahagia.

Pendidikan masa ini merupakan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai humanis dalam bingkai menghargai dan menghormati individu lain. Peserta didik dalam proses pencarian identitas diri dalam kesadaran penuh sebagai individu tau subyek pembelajar, bukan sebagai subyek yang hanya diisi dengan catatan-catatan pengetahuan dari pendidik. “Freire berusaha mengarahkan Pendidikan sebagai usaha untuk humanisasi diri dan sesama, yaitu melalui tindakan sadar untuk mengubah dunia.” Hal itu juga berlaku bagi pendidikan masa ini yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan manusia dan menghargai, menghormati individu lain. Bukan menganggap individu lain sebagai saingan yang harus disingkirkan atau direndahkan bahkan diintimidasi sehingga hilang kesadaran kebebasannya.

Pendidikan masa ini harus mampu melakukan transformasi diri dan social berdasarkan dialogis kritis yang menghasilkan argumentasi-argumentasi yang bertanggung jawab, bukan sebaliknya mencari kesalahan orang lain karena ketidakmampuan peserta didik menghadirkan kesadaran kritis sebagai pertanggungjawaban intelektual dan emosionalnya. Pada masa ini masih ada beberapa pendidikan yang dilakukan hanya mengajar profit atau keuntungan kapital yang besar tanpa meningkatkan pendidikan yang memberikan kesadaran kebebasan individu sebagai subyek pembelajar bukan sebagai obyek pembelajar yang selalu dalam intimidasi, menjadi kelompok yang tertindas, menjadi kelompok yang hilang kesadaran kebebasannya, akhirnya mereka yang kaya yang menguasai pengetahuan dan nilai kebebasan yang dihasilkan dari proses pembelajaran atau pendidikan. . (Saidah dkk., 2022).

## **SIMPULAN**

Pada konteks pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan, merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang telah ada selama ini (sistem pendidikan tradisional), yaitu sistem pendidikan dengan metode ‘bank’. Sistem pendidikan itu menegaskan bahwa pendidik sebagai individu yang aktif, dominan dan peserta didik ada pada posisi obyek pasif. Akibatnya, segala bentuk kreativitas peserta didik mati, tidak berkembang atau tertutup bagi ruang kreativitas. Freire menawarkan suatu bentuk pendidikan yang memanusiakan manusia melalui kesadaran akan dirinya sebagai manusia nyata yang memiliki potensi diri untuk melakukan kreativitas yang bertanggung jawab. Kesadaran kebebasan intelektual dan emosional yang mampu menghasilkan transformasi social dan diri.

Gagasan pendidikan Freire menjadi suatu alternative pendidikan bagi para orang miskin (tidak terdidik) sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang kurang lebih memadai, sehingga menolong mereka untuk berdikari menjadi manusia yang mandiri. Sebagai alternative untuk keluar dari penindasan adalah

menyelenggarakan pendidikan orang dewasa (adult education), bagi orang-orang dewasa yang gagal atau tidak memperoleh kesempatan pendidikan dalam system pendidikan yang ada.

Freire mengkaitkan pendidikan dan kemampuan baca tulis dengan pengembangan manusia seutuhnya melalui pengembangan kemampuan kritis dalam setiap pengetahuan untuk melihat realita social dan yang mengubahnya. Pendidikan Freire adalah pendidikan yang menolong orang-orang yang tidak memiliki pengharapan lagi dan pendidikannya tidak mengajar ijazah, melainkan untuk memperoleh ketrampilan intelektual, kebebasan mandiri dan manual (real learning). Pendidikan Freire mengarah pada 'felt needs' dan 'real needs' yaitu apa yang benar-benar diinginkan seseorang, pada dasarnya adalah yang ia butuhkan. Membentuk kesadaran melalui pendidikan yang membebaskan dengan melalui metode dialogis (dialektis sistematis) lebih berfaedah daripada melakukan suatu pendidikan dengan hanya satu metode saja atau menggunakan multi metode tetapi dalam satu bingkai sistem pendidikan yang jauh dari nilai-nilai kebebasan atau merdeka belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamiah, A., Marleni, & Riyanti, H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV. *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 32-36. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v1i1.5>
- Bambang Sugiharto. *Humanisme Dan Humaniora* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- Collins Denis. *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Dick Hartoko. *Memansusiakan Manusia Muda* (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta BPK Gunung Mulia, 1985).
- F. Budi Hardiman. *Humanisme Dan Sesudahnya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).
- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).
- Fitriani R, V. (2024). Kepemimpinan Profetik Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Siswa di MA Al-Jufri Blumbungan Larangan. *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v1i1.3>
- J. Drost. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1999).
- Joy A. Palmer. *Fifty Modern thinkers On Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001).
- M. Djunmransjah. *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006).
- Mansour Fakhri dkk. *Pendidikan Populer* (Yogyakarta: REaD Book, 2001).
- Paulo Freire. *Pedagogi Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Paulo Freire. *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: REaD, 1999).

13 *Rethinking Paulo Freire: Esensi Tentang Pendidikan Yang Membebaskan Dan Relevansinya Pada Masa Kini – Singgih Prastawa*  
DOI : 10.69551/cendekia.v2i1.8

Salsabina S, L. (2024). Systematic Literature Review : Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 27-31. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v1i1.4>

Tariska, N., Fuadiah, N. F., & Irawan, D. B. (2024). Desain Didaktis Penerapan Materi Statistika Kelas IV Sekolah Dasar. *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.62523/khalifah.v1i1.1>

Tiarawati, Y., & Hidayat, W. (2024). Hubungan Gaya Manajemen Konflik Dengan Kinerja Pengurus HMJ PGMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 11-20.  
<https://doi.org/10.62523/khalifah.v1i1.2>.